

# ***Chain Writing* Sebagai Inovasi Pembelajaran Menulis Di SD Kelas Rendah**

Desi Apriani<sup>1</sup>, Qori Amalia<sup>2</sup>, Tri Diani<sup>3</sup>

## **Abstract**

essay is something that can help children to develop their ideas or imaginations. However, in learning to write there are problems that often occur, namely, the lack of motivation of students and teachers. Less effective and innovative writing learning methods are also the cause of not developing students writing skills. One of the things that can affect the success of write learning is innovation. The innovation that can be used for learning to write story essay is chain writing. With the chain writing, write learning can be more fun, attractive and innovative. This study uses a descriptive qualitative approach. Literary descriptive qualitative research is an activity related to collecting library data, reading, recording and processing research materials. This study discusses whether the chain writing method is effective in writing skills in low grades and how to apply chain writing. From the results that have been described in the article, the chain writing method is considered effective for learning writing skills in lower grade elementary schools. There is also the application of chain writing learning innovation. In this application, students are asked to take turns writing in groups, with a theme or clue in the form of a picture that has been determined by the teacher. From the theme or picture, students are asked to make a story essay. Incorporating a game into learning is one of the innovations that can make learning interesting and not boring. Chain writing has a goal that all students can play an active role in learning, learning is carried out in groups so that students can work together with their peers.

Keywords: write, method, innovation, chain writing.

## **Pendahuluan**

Menulis merupakan keterampilan berbahasa. Didalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memiliki kemampuan berbahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. kurikulum 2006 mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi minimal peserta didik yang dimilikinya yakni, pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Dari gagasan tersebut mata pelajaran bahasa Indonesia sangat penting dalam kehidupan sehari-hari begitu juga dengan keterampilan menulis. Pembelajaran menulis dibagi menjadi dua yakni menulis permulaan dan menulis lanjut. Menulis permulaan merupakan pembelajaran di kelas rendah, sedangkan menulis lanjut merupakan pembelajaran menulis di kelas tinggi.

Keterampilan menulis merupakan aspek terakhir dari keterampilan berbahasa, karena siswa mampu menulis dengan baik setelah menguasai tahapan

keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara dan membaca). Sehingga keempat aspek tersebut merupakan satu padu yang tidak bisa dipisahkan untuk pembelajaran bahasa Indonesia. (Depdiknas, 2006) Keterampilan menulis di SD, siswa diharapkan mampu menulis dengan efektif dan efisien dalam berbagai jenis karangan dari berbagai konteks. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran menulis di kelas diarahkan untuk meningkatkan kemampuan memahami dan menggunakan bahasa tulis secara baik. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia anak akan dapat menulis dengan baik jika ia telah memiliki keterampilan membaca (Hayon, 2003). Sehingga jika anak belum bisa membaca, maka anak belum mampu mengungkapkan isi pikiran secara tertulis. Karena pada hakikatnya bahasa tulis merupakan suatu jenis perekaman bahasa lisan (Hayon, 2003:93). bahkan menurut Kartono keterampilan menulis dapat ditingkatkan jika keterampilan membaca siswa meningkat.

Menulis merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikan bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami dan dimengerti oleh orang lain (Gie,1992:17). Namun dalam pembelajaran menulis terdapat pemasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran menulis yakni, tidak adanya motivasi siswa dan guru. Disamping itu metode pembelajaran menulis yang kurang efektif dan inovatif menjadi penyebab tidak berkembangnya kemampuan menulis siswa (Kodrat Hi. Karim). Akhadiyah, dkk. (1996) mengemukakan masalah yang sering dilontarkan dalam pengajaran menulis adalah kurang mampunya siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pengajaran selalu ditekankan pada pengetahuan kebahasaan, sebaliknya siswa kurang dilatih menerapkan pengetahuan tersebut.

Para guru terus berupaya meningkatkan keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada aspek menulis. Penggunaan teknik dan metode inovatif tentu menjadi peranan penting dalam pembelajaran, karena penerapan pembelajaran yang inovatif membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Seperti menggunakan inovasi pembelajaran chain writing.

Secara teori, chain writing adalah dikerjakan dalam kelompok-kelompok yang akan memberikan kesempatan istimewa kepada siswa siswi untuk aktif menulis (Nystrand, 1986). Manfaat dari Chain Writing yang dilaksanakan secara berkelompok ini adalah tersedianya peningkatan kesempatan komunikasi yang besar sesama siswa (Kerr, 1985). Cara seperti ini menghasilkan pemerolehan belajar, pengembangan daya pikir yang lebih tinggi, perkembangan perilaku sosial, cara mengadakan interaksi dan merupakan sebuah cara untuk memanage keheterogenan akademis dalam kelas.

Memasukan permainan kedalam pembelajaran, bertujuan agar siswa

bersemangat dan tertarik pada keterampilan menulis. Hal ini diperkuat dalam penelitian lain jika permainan dimasukkan kedalam pembelajaran maka akan menghasilkan tiga hasil belajar siswa yaitu kognitif, perilaku dan efektif (Vlachopoulos dan Makri). Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada penerapan metode Chain Writing dan keefektifan metode Chain Writing di Sekolah Dasar kelas rendah.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, John W. Creswell pengertian pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia yang berdasarkan pada penciptaan gambar holistik dengan dibentuk kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci pada peneliti, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Dalam ruang lingkupnya, penelitian kualitatif terbagi menjadi dua, yakni penelitian kepustakaan (library research) dan penelitian lapangan (field research).

Penelitian kepustakaan menggunakan data-data yang sudah tersedia di perpustakaan, penelitian ini juga sering diistilahkan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan. Penelitian kepustakaan bukan hanya sekedar membaca, mencari literatur dan buku-buku. Akan tetapi penelitian pustaka merupakan kegiatan yang berkenaan dengan mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

A. Apakah metode Chain Writing efektif untuk keterampilan menulis di kelas rendah.

Hasil penelitian ini mengambil dari data kelas 3 di SD Tumbuh 3 Yogyakarta (Retno Fitriyanti, dkk). Dalam penelitian tersebut setiap hari Kamis pada saat mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 3 terdiri dari 21 siswa dengan 5 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Sebelum melakukan penelitian Retno Fitriyanti, dkk melakukan analisis data terlebih dahulu, teknik yang dilakukan oleh peneliti tersebut ialah, deskripsi data, uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis melalui uji statistik non parametrik menggunakan uji Mann Whitney dan teknik data tersebut menggunakan SPSS 16 for window.

1) Uji Normalitas yang paling sederhana adalah membuat grafik distribusi frekuensi atas skor yang ada. Pengujian kenormalan tergantung pada kemampuan kita dalam mencermati plotting data. Jika jumlah data cukup banyak dan penyebarannya tidak 100% normal (tidak normal sempurna),

- maka kesimpulan yang ditarik kemungkinan akan salah (Usmadi, 2020).
- 2) Uji Homogenites digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak (Usmadi,2020).
  - 3) Uji Statistik non paramatik pertama kali digunakan oleh Wolfowitz, pada tahun 1942. Metode statistik nonparametrik merupakan metode statistik yang dapat digunakan dengan mengabaikan asumsi-asumsi yang melandasi penggunaan metode statistic parametrik, terutama yangberkaitan dengan distribusi normal (Djarwanto,1991).
  - 4) beberapa ahli berpendapat bahwa Uji Mann Whitney tidak hanya menguji perbedaan dalam median, tetapi juga menguji mean yang ada. Dilansir dari Statmat (April 20,2020).

Kemudian peneliti melakukan pre test terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal masing-masing siswa, dan didapat distribusi interval nilai pre test kelas 3 adalah 0% pada interval skor 83-89. Mayoritas siswa kelas 3 mendapat interval nilai antara 76-82 yaitu sebanyak 14 siswa atau sebesar 66,67% (Retno Fitriyanti, dkk).

Uji validitas konstruksi yang digunakan dalam penelitian ini, adalah instrumen non tes objektif (uraian) dari keterampilan menulis, sehingga validitas yang digunakan adalah validitas konstruksi (construct validity). Validitas Kontruksi adalah sebuah gambaran yang menunjukkan sejauhmana alat ukur itu menunjukkan hasil yang sesuai dengan teori (Azwar, 2005). Untuk menguji validitas konstruksi dapat menggunakan pendapat para ahli (judgment expert), dalam hal ini ahli yang diminta pendapatnya adaah guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 3 SD Tumbuh 3 Jogjakarta (Retno Fitriyanti, dkk).

Setelah mendapatkan hasil Pre test, maka peneliti melakukan Post test setelah pemberian metode Chain Writing. Berdasarkan hasil posttest, ternyata nilai kelas 3 mayoritas diatas nilai 90, yaitu 92-98 sebanyak 10 siswa atau 47,61%. Serta minoritas nilai kemampuan menulis antara 64-70 sebanyak 1 orang siswa atau 4,77% (Retno Fitriyanti, dkk).

Telihat dari perbandingan hasil Pre test dan Post test bahwa distribusi nilai di kelas 3 mengalami perubahan, keterampilan menulis siswa kelas 3 terlihat lebih meningkat dibandingkan sebelum diberikan perlakuan berupa metode Chain Writing. Berdasarkan hasil uraian data-data tersebut Chain Writing ini berdampak positif dan sangat berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Metode Chain Writing ini membuat siswa semakin kreatif dan menyenangkan dalam kegiatan menulis. Hasil belajar siswa meningkat signifikan setelah menggunakan metode Chain Writing. Berarti ini membuktikan bahwa metode chain writing dinilai efektif

untuk pembelajaran keterampilan menulis di SD kelas rendah.

Chain Writing yang dilaksanakan secara berkelompok ini adalah tersedianya peningkatan kesempatan komunikasi yang besar sesama siswa (Kerr, 1985). Barnes dan Todd (1977) menyimpulkan bahwa belajar secara berkelompok lebih efektif dari cara atau teknik yang lain. Dibanding dengan metode yang lain, kompetisi dan individual, teknik bekerja secara berkelompok mempunyai nilai lebih (Johnson, 1984). Dalam teknik kompetisi, murid bekerja berlawanan dengan yang lain dengan tujuan mencapai sesuatu yang hanya bisa diperoleh oleh seorang siswa, yaitu juara 1. Tentu saja tujuan ini tercapai kalau saja dan jika saja siswa yang lain gagal. Sehingga hanya beberapa siswa saja yang aktif karena mereka mengira hanya merekalah yang bisa mencapai tujuan itu, sementara sebagian besar siswa yang lain hanya ogah-ogahan karena mereka yakin tidak dapat memperoleh kesempatan sebagai juara 1.

Secara singkat perbedaan antara metode chain writing dengan teknik tradisional sebagai berikut:

Chain Writing	Tradisional
<ul style="list-style-type: none"><li>• Keterampilan bersosialisasi diperoleh langsung</li><li>• Grup memproses keaktifannya</li><li>• Kerjasama</li><li>• Pembagian tanggung jawab</li><li>• Pembagian kepemimpinan</li><li>• Guru sebagai fasilitator</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Keterampilan bersosialisasi diabaikan</li><li>• Tanpa proses gruping</li><li>• Tanpa kerja sama</li><li>• Tanggung jawab hanya ada di diri sendiri</li><li>• Tanpa pembagian kepemimpinan</li><li>• Guru sebagai pusat pembelajar</li></ul>

## B. Penerapan Inovasi Pembelajaran Chain Writing

Inovasi pembelajaran menulis chain writing bertujuan untuk membuat semua siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran menulis. Di dalam inovasi ini nanti siswa diminta untuk membuat karangan cerita minimal satu paragraf, karangan cerita ini nanti dibuat dengan menulis secara berantai bersama kelompoknya. Adapun penerapan inovasi chain writing dalam pembelajaran menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia:

1. Guru memberikan motivasi di awal pembelajaran agar selama proses pembelajaran, siswa tidak merasa jenuh. Siswa dituntut untuk memiliki

keterampilan menulis, mampu bekerjasama, menganalisis kesalahan bahasa dalam karangan cerita yang dibuatnya.

2. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari.
3. Guru menjelaskan konsep chain writing. Siswa diberitahu bagaimana langkah- langkah chain writing yang akan diterapkan agar dapat menghasilkan karangan cerita yang baik. Inovasi ini digunakan untuk mengangkat kreatifitas, meningkatkan ketajaman berfikir dan kerja sama antarsiswa.
4. Guru menyiapkan kertas plano, spidol, selotip dan juga gunting. Untuk kertas plano bisa diganti dengan kertas karton (menyesuaikan dengan bahan yang tersedia).
5. Guru menyiapkan contoh naskah/cerita sesuai dengan tema yang ingin ditugaskan kepada siswa. Karena fokus kami kepada siswa kelas rendah, maka tema yang akan dipakai yaitu tema 1 subtema 1 kelas 3 “Ciri-ciri Makhluh Hidup”. Dalam menugaskan siswa untuk membuat cerita, guru tidak harus memberikan tema secara langsung, tetapi guru juga bisa memberikan klue berupa gambar, semisal gambar keluarga yang sedang makan. Dan siswa pun diminta untuk membuat sebuah cerita dari gambartersebut.
6. Guru memberikan penjelasan mengenai kriteria karangan yang baik yaitu kesesuaian tema dengan judul, isi cerita yang menggunakan pemilihan kata-kata yang tepat, penggunaan ejaan yang benar, keterkaitan antara kalimat sebelum dan sesudahnya, dan adanya kalimat penutup.
7. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok (menyesuaikan dengan jumlah siswanya).
8. Guru menempelkan kertas plano/kertas karton tersebut pada mading kelas. Yang telah diawali frasa pembuka (bisa juga dengan menaruh tema yang diperintahkan atau menaruh gambar pada kertas tersebut yang harus dibuat siswa menjadi sebuah karangancerita).
9. Mempersilahkan masing-masing siswa untuk berbaris sesuai kelompoknya dengan membuat jarak sekitar satu langkah, dengan berbaris banjar ke belakang.
10. Memulai chain writing, yaitu menulis dengan secara bergilir (tiap anak mendapatkan satu kali kesempatan menulis atau bisa menyesuaikan dengan kesepakatan yang telahdisepakati).
11. Mendiskusikan hasil tulisan yang telah dibuat dengan kelompoknya. Pada setiap kelompok pasti terdapat kesalahan, misal kesesuaian tema, isis cerita, alur dll. Setiap kelompok diminta untuk mengoreksi Kembali karangannya dengan membaca secara seksama. Kekompakkan kelompok

juga dilihat sebagai bahan penilaian.

12. Menilai bersama hasil menulis karangan cerita tersebut.
13. Guru memberikan apresiasi berupa hadiah dengan menentukan karangan cerita terbaik yang berpacu pada judul, kesesuaian tema, isi cerita dan bahasa yang digunakan dalam karangan cerita. Apresiasi berupa hadiah ini dibuat agar siswa terpacu untuk menulis sebuah karangan cerita sebaikmungkin.
14. Mengadakan refleksi bersama-sama. Belajar berkelompok dapat memberikan pengalaman baru kepada siswa, sekaligus dapat mengenal watak teman-teman di kelasnya, dimana yang taidnya tidak dekat bisa menjadi dekat. Chain writing ini memberikan tantangan kepada siswa untuk berfikir lebih cepat dalam menulis sebuah karangan cerita.

Kreatif dan aktif sangat dituntut disini. Namun peserta didik yang mempunyai perhatian khusus memerlukan bimbingan agar tetap bisa mengikuti pembelajaran seperti yang lainnya. Perhatian khusus disini ialah memberikan pendampingan kepada siswa yang tertinggal pelajaran, belum memahami materi, sulit untuk mengembangkan ide yang dimilikinya. Inovasi chain writing memberi pengetahuan kepada siswa bahwa pembelajaran menulis bukanlah hal yang sulit, pembelajaran menulis juga bisa dilakukan dengan hal yang menyenangkan. Belajar secara berkelompok juga dinilai lebih efektif, dibanding menggunakan metode lain. Seperti yang dinyatakan oleh Barnes dan Todd (1977), mereka menyimpulkan bahwa belajar secara berkelompok lebih efektif dari cara atau teknik yang lain. Dibanding dengan metode yang lain, kompetisi dan individual, teknik bekerja secara berkelompok mempunyai nilai lebih (Johnson, 1984).

### **Daftar Pustaka**

- Akhadiyah, dkk. (2006). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- Azizah, Aida (2015). *Inovasi Pembelajaran Menulis Cerita dengan Memanfaatkan Model Bersafari Bagi Peserta Didik*. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia. Semarang: Universitas Islam Sunan Agung.
- Azwar, S. (2005). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnes, D., and Todd, F. 1997. *Communication and Learning in Small Groups*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: standar Kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar*. Jakarta. Dirjen Dikdasmen.
- Djarwanto. (1991). *Statistik Non Parametrik*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.

- Gie, Liang. (1992). Pengantar Dunia karang Mengarang. Yogyakarta: Liberty.
- Hayon, Yosep. (2003). Membaca dan Menulis Wacana. Jakarta: Stora Grafika.
- Johnson, D. W. Et. Al. 1984. Circles of Learning. Minnesota: The association for Supervision and Curriculum Development.
- Kartono. (2018). "Pengaruh Kemampuan Membaca Cepat Dan Sikap Berbahasa Terhadap Kemampaan Menulis Eksposisi Bahasa Inggris." Kesimpulan: Jurnal Pengajaran Bahasa Inggris, jilid 1.
- Kodrat Hi. Karim. Problematika Pembelajaran Menulis Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. FKIP Universitas Khairun.
- Model Pembelajaran Chain Writing sebagai Alternatif Pembelajaran Menulis.
- Nystrand, M. 1986. The Structure of Written Discourse: Studies of Reciprocity between Readers and Writers. New York: Academic.
- Retno Fitriyanti, dkk. (2017). PENGARUH METODE CHAIN WRITING TERHADAP HASIL BELAJAR MENULIS SISWA KELAS 3SEKOLAH DASAR. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 7 No 3. Program studi PGSD-FKIP, Universitas Kristen Satya Wacana.
- Statmat.net. (2020). Cara Uji Mann Whitney dengan SPSS 17 dan Syaratnya.
- Usmadi. (2020). PENGUJIAN PERSYARATAN ANALISIS. Inovasi Pendidikan Vol. 7. No 1, Maret.
- Vlachopoulos, Dimitrios, dan Agoritsa Makri. "Pengaruh Game dan Simulasi pada Pendidikan Tinggi: Tinjauan Literatur yang Sistematis." Jurnal Internasional Teknologi Pendidikan di Pendidikan Tinggi, 2017, doi:10.1186/s41239-017-0062-1.
- Wahyuningsih, Tri (2020). Implementasi Metode Penulisan Berantai pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Pangkalan BUN. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Zuhairi, A & Suparman, A. (2004). Khasanah Inovasi, Difusi Inovasi, dan Implikasinya Inovasi terhadap Kualitas Pembelajaran dalam Jurnal pendidikan, Vol. 5 No. 1, Maret 2004, hlm. 11 – 21.